

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI  
MENGUNAKAN MEDIA FILM SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 32 BANDAR LAMPUNG**

Sukma Mega Ayu<sup>1</sup>, Sudarmaji<sup>2</sup>, Rohana<sup>3</sup>

STKIP PGRI Bandar Lampung

[sukmamegaaayuu@gmail.com](mailto:sukmamegaaayuu@gmail.com)<sup>1</sup>, [sudarmajiastri21@gmail.com](mailto:sudarmajiastri21@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rohanaana566@gmail.com](mailto:rohanaana566@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media film pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan bentuk kolaborasi. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung yang berjumlah 34 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode: tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif yaitu dengan mencari nilai rata-rata karangan narasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media film dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa yang pada kondisi awal sebesar 55,44 meningkat menjadi 75,18 (berada pada kategori “baik”).

**Kata kunci:** menulis, narasi, media film

***Abstract:** This study aims to improve the skills of writing narrative essays using film media in seventh grade students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung. This type of research is classroom action research in the form of collaboration. The research design in this study used the Kemmis and Mc Taggart model which consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects in this study were class VII students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung, totaling 34 students. The object of this research is the improvement of narrative essay writing skills. Data collection methods in this study used the following methods: tests, observations, and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical technique, namely by finding the average value of students' narrative essays. The results showed that film media could improve the narrative essay writing skills of seventh grade students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung. The improvement of narrative essay writing skills is indicated by the average score of students' narrative essay writing skills which in the initial condition was 55.44 which increased to 75.18 (in the "good" category).*

***Keywords:** writing, narration, film media*

## **PENDAHULUAN**

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. (Nurgiyantoro, 2013: 422). Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan manusia. Tahapan dalam menulis yakni tahap pramenulis, perencanaan, penulisan, revisi dan publikasi. Tahapan awal dari menulis adalah persiapan seperti menggali, memunculkan dan menghubungkan ide, lalu membuat kerangka tulisan selanjutnya mengembangkan butir-butir ide dari kerangka tulisan kemudian memeriksa atau mengkontruksi tulisan tadi hingga sampai pada tahapan terakhir yaitu menyampaikan tulisan ke banyak orang.

Kehidupan modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan bahasa tulis dan kegiatan cetak-mencetak menuntut para pendukungnya agar mengembangkan tradisi menulis. Tradisi menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis. Moral, ilmu pengetahuan, dan teknologi sampai ke tingkat perkembangannya merupakan salah satu akibat dari keterampilan menulis yang dimiliki manusia sehingga dapat menciptakan buku-buku besar yang bermanfaat bagi kehidupan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Meskipun keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, tetapi pada kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, keterampilan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai. Rendahnya mutu keterampilan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Pengajaran keterampilan menulis diberikan kepada siswa sekolah dasar dengan tujuan agar siswa tidak hanya menguasai teori tentang menulis tetapi juga praktik menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak otomatis dikuasai oleh siswa, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Selama ini, pengajaran menulis di sekolah lebih banyak disajikan dalam bentuk teori-teori menulis daripada praktik menulis. Pembelajaran menulis menjadi suatu aktivitas yang monoton dan membosankan bagi siswa. Kondisi seperti itu merupakan salah satu penghambat bagi siswa untuk menuangkan ide, gagasan maupun perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seorang penulis dapat mengungkapkan ide, gagasan

maupun perasaan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis. Bentuk pengungkapan tersebut dapat diwujudkan dalam empat macam karangan, yaitu: a) narasi (cerita), b) eksposisi (paparan), c) deskripsi (lukisan), dan d) argumentasi. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas lebih lanjut adalah menulis karangan narasi.

Dalman (2012: 105) menyatakan narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau serangkaian kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu, ada tokoh atau beberapa tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu (serangkaian) konflik atau pertikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi bisa berupa fiksi bisa pula fakta atau rekaan, yang direka (dikhayalkan) oleh pengarangnya saja.

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Bentuk karangan ini berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah pembaca dapat melihat dan dapat mengalami peristiwa itu. Pembelajaran mengenai mengarang narasi tertuang dalam standar kompetensi (SK) yang berbunyi mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Sedangkan kompetensi dasarnya (KD) yaitu Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual..

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SMP Negeri 32 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar siswa mengalami kesukaran dalam menuangkan ide ke dalam karangan narasi. Ketika siswa diminta untuk menulis karangan narasi secara bebas tanpa terikat pada tema tertentu, maka siswa mengalami kesukaran dalam mengekspresikan ide ke dalam karangan narasi, akibatnya siswa tidak dapat menyelesaikan menulis karangan narasi.

Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa. Siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis karangan narasi. Siswa merasa kegiatan menulis karangan narasi merupakan hal yang sulit dan membosankan. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis karangan narasi menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dan pemilihan kata yang kurang tepat dalam karangan narasi siswa juga menghambat keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi. Siswa sering menuliskan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang tidak baku ke dalam karangan narasi. Selain itu, siswa juga sering mengulang-ulang kata yang sama dalam satu paragraf. Kendala-kendala tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran menulis karangan narasi belum tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan juga diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, pembelajaran menulis karangan narasi hanya disajikan dalam bentuk materi tentang karangan narasi atau siswa diberikan

contoh karangan narasi yang terdapat di dalam buku paket Bahasa Indonesia. Kurangnya porsi latihan yang diberikan untuk pembelajaran menulis karangan narasi tersebut menyebabkan keterampilan menulis karangan narasi siswa masih rendah dan kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi kurang berkembang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi adalah menggunakan media yang menarik dan bervariasi, seperti media film. Media film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, keterampilan mengarang, dan keterampilan berbicara. Untuk melatih keterampilan mengarang (ekspresi tulis) dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa menuliskan dengan bahasa sendiri isi cerita film yang telah disaksikan. Melalui film, siswa dapat melihat dan memahami suatu objek atau peristiwa secara nyata. Film merupakan satu kesatuan peristiwa secara runtut sehingga mudah dipahami oleh siswa. Isi dalam film juga dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Menurut Rivai (2002: 3), ada beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film trips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran. Dari beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi media dapat digolongkan menjadi tiga, yakni visual, audio, dan audio visual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audiovisual berupa film yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Film merupakan salah satu jenis media pembelajaran audiovisual. Menurut Arsyad (2007: 49) mengemukakan film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.

Di sisi lain, Indriana (2011: 91) mengemukakan film merupakan serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak, sehingga memberikan kesan yang impresif dan atraktif bagi penikmatnya. Media film disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga anak didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton.

Media film ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan media film untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP 32 Bandar Lampung. Penggunaan media film ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi. Media film juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menceritakan peristiwa yang

terjadi di dalam film ke dalam bentuk karangan narasi. Siswa dapat merangkai peristiwa yang ada di dalam film menjadi bentuk kalimat yang runtut sehingga menghasilkan karangan narasi yang baik. Selain itu, media film juga dapat mengurangi rasa jenuh sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan aktif dan semangat.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan jenis-jenis penelitian tindakan kelas, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kolaborasi. Penelitian tindakan kolaborasi adalah bentuk penelitian yang melibatkan beberapa pihak yaitu peneliti dan guru kelas untuk bekerja sama menjadi suatu tim peneliti mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan sampai dengan refleksi. Peneliti dan guru kelas secara bersama-sama melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan media film.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena keterampilan menulis karangan narasi siswa di kelas VII. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **a. Siklus 1**

**Tabel 1.**

### **Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film pada Siklus I**

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)			Rata-rata (%)
		Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)	
1.	Aktivitas Siswa	45	57,5	70	57,5
2.	Aktivitas Guru peneliti	42,5	60	67,5	56,6

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru peneliti pada siklus I masih rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil rata-rata observasi aktivitas siswa sebesar 57,5% (berada pada klasifikasi “kurang”) dan hasil rata-rata observasi guru peneliti sebesar 56,6 % (berada pada klasifikasi

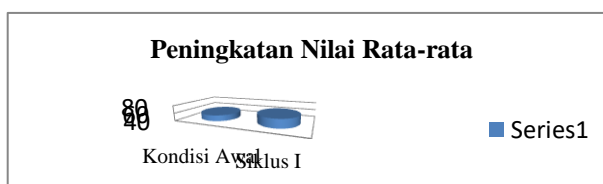
“kurang”). Selain dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan narasi, dapat meningkatkan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII. Data hasil keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I. Nilai keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I diperoleh dari rerata hasil evaluasi pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I sebesar 7,80 yang pada kondisi awal sebesar 55,44 meningkat menjadi 63,24. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Kondisi Awal dan Siklus I**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi	
	Kondisi Awal	Siklus I
34	55,44	63,24

Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.

**Diagram 1.**  
**Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Kondisi Awal dan Siklus I**



**Tabel 3.**  
**Kriteria Nilai Menulis Karangan Narasi Siswa pada Siklus I**

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat Baik	-	-
66-79	Baik	16	47,06
56-65	Cukup	10	29,41
40-55	Kurang	8	23,53
30-39	Sangat Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mendapat nilai baik (interval nilai 66-79) sebanyak 16 siswa (47,06%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval nilai 56-65) sebanyak 10 siswa

(29,41%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 8 siswa (23,53%).

**b. Siklus 2**

**Tabel 4.**  
**Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film pada Siklus II**

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)			Rata-rata (%)
		Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)	
1.	Aktivitas Siswa	75	82,5	90	82,5
2.	Aktivitas Guru peneliti	72,5	77,5	90	80

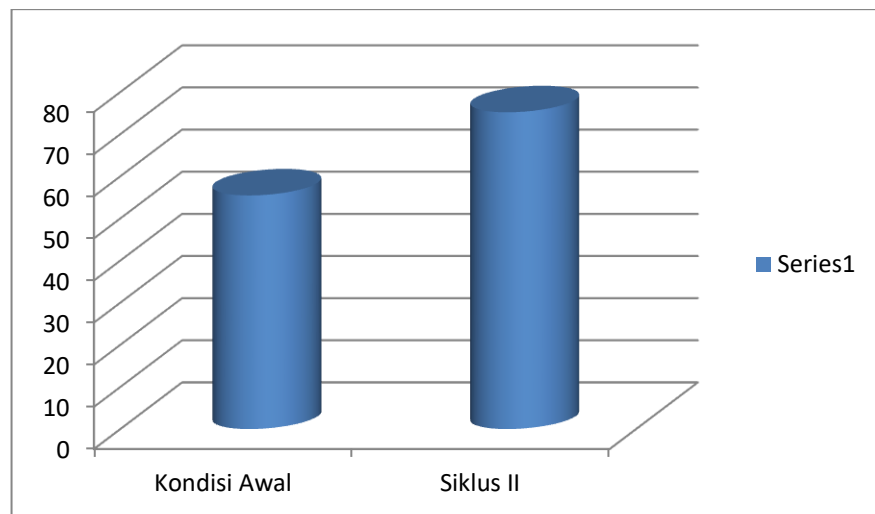
Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru peneliti pada siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil rata-rata observasi aktivitas siswa sebesar 82,5% (berada pada klasifikasi “baik”) dan hasil rata-rata observasi guru peneliti sebesar 80% (berada pada klasifikasi “baik”). Selain dapat meningkatkan proses pembelajaran, penggunaan media film juga dapat meningkatkan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII. Nilai keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II diperoleh dari rerata hasil evaluasi pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II sebesar 11,91 yang pada siklus I sebesar 63,24 meningkat menjadi 75,15. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

**Tabel 5**  
**Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Kondisi Awal dan Siklus II**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi	
	Kondisi Siklus I	Siklus II
34	63,24	75,15

Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siklus II dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.

**Diagram 2.**  
**Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Kondisi Awal dan Siklus II**



**Tabel 6.**  
**Kriteria kemampuan menulis narasi**

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat Baik	8	23,53
66-79	Baik	23	67,65
56-65	Cukup	3	8,82
40-55	Kurang	-	-
30-39	Sangat Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mendapat nilai sangat baik (interval 80-100) sebanyak 8 siswa (23,53%). Siswa yang mendapat nilai baik (interval nilai 66-79) sebanyak 23 siswa (67,65%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval nilai 56-65) sebanyak 3 siswa (8,82%).

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada setiap siklus, media film dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7**  
**Aktivitas pada Siklus 1 dan II**

No	Aspek yang Dinilai	Persentase	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Aktivitas Siswa	57,5	82,5
2.	Aktivitas Guru Peneliti	56,6	80



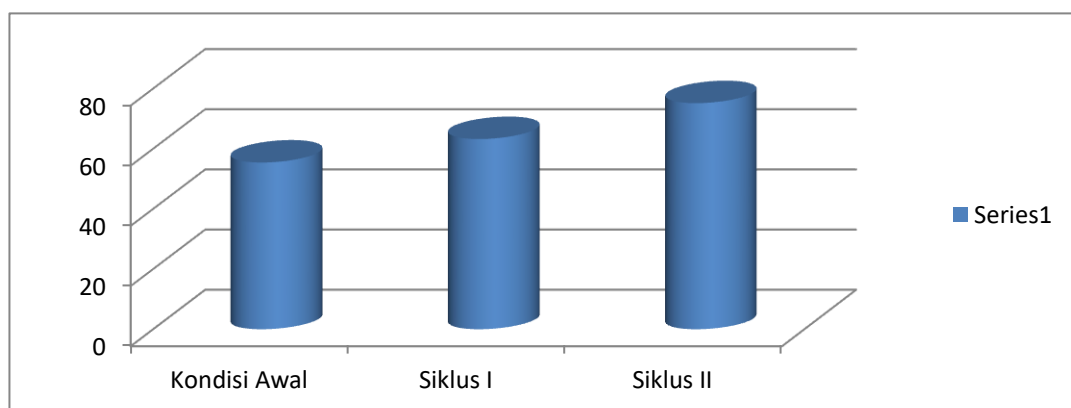
Berdasarkan tabel di atas, persentase hasil observasi aktivitas guru peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase hasil observasi siswa sebesar 57,5% (berada pada klasifikasi “kurang”) sedangkan aktivitas guru peneliti sebesar 56,6% (berada pada klasifikasi “kurang”). Pada siklus II, persentase hasil observasi siswa sebesar 82,5% (berada pada klasifikasi “baik”) sedangkan aktivitas guru peneliti sebesar 80% (berada pada klasifikasi “baik”). Selain dapat meningkatkan proses pembelajaran, penggunaan media film juga dapat meningkatkan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8 .  
Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
34	55,44	63,24	75,15

Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi setiap siklus dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.

**Gambar 4. 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**



**Tabel 4.9. Kriteria Nilai Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Kondisi Awal dan Kondisi Akhir**

Kondisi Awal		Kondisi Akhir				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Sangat Baik	-					
Baik	6	6				
Cukup	10	2	8			
Kurang	16		15	1		
Sangat Kurang	2			2		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa klasifikasi nilai keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Pada kondisi awal, siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 6 siswa. Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 10 siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 16 siswa. Sedangkan siswa yang mendapat nilai sangat kurang sebanyak 2 siswa. Pada kondisi akhir, siswa yang mendapat nilai baik meningkat menjadi sangat baik sebanyak 6 siswa. Siswa yang mendapat nilai cukup meningkat menjadi baik sebanyak 8 siswa. Siswa yang mendapat nilai cukup meningkat menjadi sangat baik sebanyak 2 siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang meningkat menjadi cukup sebanyak 1 siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang meningkat menjadi baik sebanyak 15 siswa. Siswa yang mendapat nilai sangat kurang menjadi cukup sebanyak 2 siswa.

## **PEMBAHASAN**

Kesuksesan proses pembelajaran menulis narasi di SMP sangat ditentukan oleh cara guru peneliti menyajikan materi pelajaran, berupa media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar secara kelompok adalah media film, siswa diharapkan dapat aktif dan termotivasi dalam bekerjasama secara kelompok dalam memahami isi film, bukannya pendekatan pembelajaran yang hanya mengedepankan keaktifan guru peneliti sementara, siswa hanya pasif mendengar dan mencatat yang justru dapat membuat siswa jenuh atau bosan mengikuti pelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus pertama dan kedua tentang kemampuan menulis paragraf narasi melalui media film pada siswa Kelas VII SMP 32 Bandar Lampung, maka hipotesis penelitian, yaitu: "Jika Media film digunakan dalam pembelajaran menulis narasi, maka kemampuan menulis Narasi melalui media film pada siswa Kelas VII SMP 32 Bandar Lampung, dapat meningkat", dinyatakan diterima. Jadi, media film sangat baik digunakan dalam meningkatkan penguasaan kemampuan menulis narasi siswa, karena media ini

mengedepankan keaktifan siswa dalam menyimak secara kritis bersama secara kelompok dan dapat saling memotivasi, siswa dapat saling bertukar pikiran atau pendapat sehingga kemampuan dalam memahami isi film dapat lebih maksimal sekaligus meningkatkan kebersamaan siswa dalam belajar.

Pada siklus I, minat dan motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi masih rendah. Siswa masih belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa masih kurang bersemangat ketika diminta oleh guru peneliti untuk menulis karangan narasi. Beberapa siswa masih terlihat ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bahkan ada yang melamun.

Sebagian besar siswa merasa kesulitan saat menulis karangan narasi. Berdasarkan teori bahwa menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Beberapa siswa hanya dapat menuliskan beberapa kalimat saja. Siswa masih memerlukan bimbingan guru peneliti saat menulis karangan narasi. Beberapa siswa juga tidak dapat menyelesaikan karangan narasi sampai waktu habis.

Guru peneliti menyampaikan materi tentang karangan narasi dengan cukup jelas. Guru peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi, guru peneliti belum memberikan bimbingan yang maksimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Pada siklus II, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi sudah baik. Siswa sangat aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas untuk menulis karangan narasi. Siswa sudah berani bertanya kepada guru peneliti saat mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi.

Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis karangan narasi dengan baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menulis kata, ejaan, dan huruf kapital dengan benar walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Semua siswa dapat menyelesaikan karangan narasi tepat waktu. Keberanian siswa untuk membacakan hasil karangannya juga sudah baik. Siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan hasil karangannya ke depan kelas.

Di dalam proses pembelajaran, guru selalu memberi motivasi kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru peneliti sudah berhasil memaksimalkan penggunaan media film dalam pembelajaran menulis karangan narasi sehingga dapat mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Guru peneliti sudah membimbing siswa secara maksimal sampai siswa dapat menulis karangan narasi dengan baik. Guru peneliti langsung menegur jika ada siswa yang masih ramai dengan temannya atau asyik bermain sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kondusif.

Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70. Indikator keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini jika 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Pada siklus I, hanya 4 siswa (11,76%) yang sudah

mencapai nilai 70. Sedangkan, siswa yang belum mencapai nilai 70 sebanyak 30 siswa (88,24%). Pada siklus I, siswa yang sudah mencapai nilai 70 sebanyak 14 siswa (41,18%). Sedangkan, siswa yang belum mencapai nilai 70 sebanyak 20 siswa (58,82%). Pada siklus II, siswa yang sudah mencapai nilai 70 sebanyak 31 siswa (91,18%). Sedangkan, siswa yang belum mencapai nilai 70 sebanyak 3 siswa (8,82%). Pada siklus II hanya 3 siswa yang belum mencapai nilai 70. Hal ini dikarenakan 3 siswa tersebut memang memiliki kemampuan akademis yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa klasifikasi nilai keterampilan menulis karangan narasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa yang mendapat nilai kurang pada kondisi awal meningkat menjadi baik pada kondisi akhir sebanyak 15 siswa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media film dalam pembelajaran menulis karangan narasi dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi. Pada awalnya siswa merasa kesulitan dalam menulis karangan narasi. Namun, ketika guru peneliti menjelaskan materi dengan menggunakan media film, siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga siswa dapat menulis karangan narasi dengan baik. Media film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, keterampilan mengarang, dan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media film pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi siswa yang pada kondisi awal sebesar 55,44 meningkat menjadi 75,18 (berada pada kategori "baik").

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media film yaitu: 1) siswa menyimak film yang sudah dipersiapkan oleh guru, 2) siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur karangan narasi dalam film seperti tokoh, waktu, dan tempat, 3) siswa membuat kerangka karangan narasi dengan bimbingan guru, dan 4) siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi secara utuh.

## **Rekomendasi**

Penggunaan media film bisa dijadikan media alternatif bagi pembelajaran menulis karangan narasi dikelas. Penggunaan media film dimaksudkan sebagai penambah motivasi dan memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terkesan membosankan atau monoton. Kualitas pembelajaranpun menjadi lebih baik dan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi menjadi meningkat. Namun, tidak semua film layak dijadikan

sebagai media pembelajaran, maka guru harus melakukan proses seleksi terlebih dahulu memilih mana film yang relevan dan layak dijadikan media pembelajaran menulis karangan narasi.

Selain itu, pembelajaran dengan media film animasi memberikan pengalaman baru bagi siswa seharusnya siswa dapat lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide dan gagasan dalam menulis karangan narasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azhar Arsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.